

PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA KOSAKATA ARAB JAMA'AH DI INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Fatima El Zahraa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

fatimaelzahraa@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Studi ini menganalisis pergeseran bentuk dan makna dalam kosakata Arab Jama'ah (atau Jamma'ah) yang digunakan oleh diaspora *Ḥaḍārim* bergenealogi Hadramaut, Yaman di Indonesia sebagai konsekuensi dari kontak bahasa yang berkelanjutan dan integrasi sosial-budaya yang intensif. Secara teoretis, kajian ini bertolak dari pandangan Weinreich (1953, 2011) bahwa kontak bahasa pada individu bilingual memicu interferensi di berbagai tataran bahasa, yang dipengaruhi oleh dinamika interaksi sosial serta konfigurasi struktural antarbahasa. Thomason dan Kaufman (1988) menegaskan bahwa tingkat interferensi berkorelasi dengan intensitas dan sifat relasi sosial antarkelompok penutur. Fishman (1964, 1990) menekankan bahwa pergeseran bahasa erat kaitannya dengan transmisi antargenerasi dan fungsi bahasa dalam pembentukan identitas kolektif. Data penelitian bersumber dari pencatatan atas tuturan lisan, artikel daring, unggahan media sosial, dan glosarium blog. Setelah penyaringan awal, terkumpul 379 entri yang kemudian dipilah kembali dan dikerucutkan menjadi 25 kata, antara lain: *ahwal*, *franji*, *majlas*, *rohso*, dan lainnya. Kosakata disusun berdasarkan urutan alfabet dari *alafu* (A) hingga *zen* (Z), lalu dianalisis menggunakan metode agih dan padan referensial (Sudaryanto, 1993). Hasil analisis menunjukkan bahwa kosakata Jama'ah telah mengalami domestikasi linguistik atau nativisasi yang kompleks. Secara fonologis, didapati lenisi frikatif velar/uvular tak bersuara /kh/ [χ] menjadi glotalisasi /h/ dan pemendekan vokal panjang, seperti pada *ahwal* dari *akhwāl*; penyederhanaan geminasi konsonan /r/ —termasuk juga pelunakan bunyi dan pemendekan vokal— seperti pada *harat* dari *kharrāt*, serta monoftongisasi diftong menjadi vokal /e/ taling pada *zèn* dari *zayn/zain/zein/zeen*. Dari sisi semantik, terjadi perluasan makna, seperti *rohso* dari keringanan atau izin menjadi ekspresi pamit; generalisasi, seperti *franji* dari bangsa Eropa tertentu menjadi orang Barat secara umum; reinterpretasi, seperti *syebeh* dari uban menjadi sebutan untuk orang tua atau ayah/bapak; serta transposisi makna seperti *majlas* dari makna spasial tempat/ruang duduk menjadi aktivitas sosial duduk-duduk bersama rekan. Pergeseran tersebut merepresentasikan interferensi lintas bahasa yang tidak semata-mata bersifat struktural, melainkan juga berfungsi sebagai penanda simbolik solidaritas dan identitas sosial melalui kosakata dalam praktik komunikasi Jama'ah.

Kata kunci: *Jama'ah, Kontak Bahasa, Kosakata Arab, Sociolinguistik*

ABSTRACT

This study investigates the phonological and semantic shifts in the Arabic-derived lexicon used by the Jama'ah (or Jamma'ah) community—a distinctive linguistic register employed by the *Ḥaḍārim* diaspora, descendants of Hadrami (Yemeni) origin, in Indonesia. Theoretically, the research draws on Weinreich's (1953, 2011) foundational view that language contact among bilingual individuals induces linguistic interference at multiple levels, influenced by structural alignment and patterns of social interaction. Thomason and Kaufman (1988) contend that the extent of interference correlates with the intensity and nature of intergroup social relations, while Fishman (1964, 1990) emphasizes that language shift is closely linked to intergenerational transmission and the role of language in shaping collective identity. Data were collected through systematic note-taking from spoken utterances, online articles, social media content, and a glossary-based blog. From an initial corpus of 379 lexical items, 25 entries were selected for focused analysis based on redundancy, functional salience, and morphosemantic distinctiveness. The dataset was arranged alphabetically—from *alafu* to *zen*—and analyzed using distributional and referential methods (Sudaryanto, 1993). The findings reveal complex patterns of linguistic domestication or nativization. Phonological adaptations include the lenition of the voiceless velar/uvular fricative /kh/ [χ] into the voiceless glottal fricative /h/, vowel shortening as in *ahwal* from *akhwāl*, degemination as in *harat* from *kharrāt*, and the monophthongization of diphthongs into open-mid front vowels, as in *zèn* from *zayn/zain/zein/zeen*. Semantically, the data show broadening (*rohso*, shifting from license/permit/permission to a farewell expression); generalization (*franji*, from specific European origins to a general reference for Westerners); reinterpretation (*syebeh*, from grey hair to a respectful term for parents, father, or elder); and transposition (*majlas*, from a spatial noun to the social activity of informal gathering). These lexical shifts reflect contact-induced structural interference and serve as symbolic resources for expressing social cohesion and constructing collective identity within localized Jama'ah discourse.

Keywords: *Arabic Vocabulary, Jama'ah, Language Contact, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Jama'ah (atau Jamma'ah) merupakan bagian dari diaspora *Hadhārim* dari komunitas Arab Selatan (Hitti, 1970) yang telah menetap di Indonesia sejak lama, membawa bahasa Arab sebagai penanda identitas dan media komunikasi religio-kultural. Kontak intensif dengan masyarakat lokal mendorong terjadinya

hibridisasi linguistik, termasuk pergeseran bentuk dan makna kosakata yang merefleksikan relasi sosial dan ekspresi lokal. Dalam konteks bilingualisme, bahasa Indonesia berfungsi sebagai *matrix language*, sedangkan kosakata Jama'ah berperan sebagai *embedded language* (Myers-Scotton, 2002).

Proses releksifikasi dan pencampuran bahasa ini mencerminkan *contact-induced language change* (Thomason, 2001; Thomason & Kaufman, 1988), yang dipicu oleh faktor sosial dan psikologis seperti keperluan ekspresif dan sikap bahasa (Weinreich, 1953, 2011). Transformasi ini bukan sekadar perubahan linguistik, melainkan bagian dari dialektika simbolik antara hegemoni dan resistensi budaya (Fishman, 1964, 1990). Bahasa diposisikan sebagai sarana komunikasi dan pelestarian identitas (Zahraa et al., 2024). Penutur Jama'ah secara *functionally driven* tidak memilih bahasa secara terpisah, melainkan menavigasi elemen bahasa (atau dialek) Arab dan Indonesia secara simultan dalam satu *repertoire*, menghasilkan *matter* dan *pattern replication* (Matras, 2020). Replikasi tersebut mengacu pada peniruan pola makna atau struktur dari bahasa sumber (*model language*) ke bahasa penerima (*replica language*) (Heine & Kuteva, 2005), mengikuti sistem lokal (*extension, desemantization, decategorialization, erosion*).

Dalam konteks bahasa Arab, perubahan antara *mabnā* (struktur) dan *ma'nā* (makna) (Hassan, 2009) merupakan bagian dari dinamika lazim. Dalam konsep Saussure, bentuk merujuk pada penanda (*signifier*), yaitu representasi lahiriah suatu kata, sementara makna menunjuk pada petanda (*signified*), yakni ide yang diasosiasikan (Saussure, 1959). Relasi bentuk dan makna bersifat arbitrer, memungkinkan kosakata Jama'ah mengalami resemantisasi, lepas dari sistem asalnya, dan memperoleh makna baru dalam praktik lokal.

Studi-studi sebelumnya (Abdillah, 2003; Al Amin & Mahzumi, 2022; Alatas & Slama, 2022; Alkatiri & Hayaze, Karim, 2022; Apriana, 2019; Auni, Azrul Kiromil Enri & Hermanto, 2020; Basir & Robby, 2024; Clarence-Smith, 2015; Dam, 2010; Feener, 2015; Fuadi et al., 2022; Gingrich, 2012; Khairil et al., 2018; Latiff & Othman, 2013; Lücking, 2016; Riddell, 2001; Rusmini et al., 2023; Suparno et al., 2022) memberikan gambaran tentang keberadaan komunitas Arab (dari Hadramaut dan sekitarnya) di Nusantara dan praktik kebahasaan secara umum. Kajian spesifik terhadap kosakata Jama'ah masih terbatas, belum menelusuri dimensi etimologis dan transformasi sosiolinguistiknya. Beberapa deviasi bentuk dan pelafalan ditemukan pada hasil terdahulu, misalnya dalam penelitian Azzuhri, kata *das'ah* dituliskan dengan /d/ alih-alih *gas'ah* atau *kashkhah*, dan istilah *mera'bal* dimaknai sebagai *nyebelin* (Azzuhri, 2016a, 2016b), tidak seperti dalam entri kosakata Jama'ah yang diregister di sejumlah blog. Demikian pula ditemukan kata *maghrūm* yang dituliskan dengan *mahrūm*, dan *harrat* yang tidak dituliskan dengan /kh/ *kharrat* atau *kharrāt* (Nashoih & Ashoumi, 2018; Taufiqurrahman, Almajudha & Noor, 2024).

Pengamatan awal Penulis sejak sekitar tahun 2009 baru dapat didokumentasikan pada 2025, disertai wawancara eksploratif dengan penutur muda. Rentang waktu tersebut merefleksikan trajektori observasi berjangka dan menegaskan transformasi kebahasaan antargenerasi. *Gap* penelitian dari kajian literatur membuka ruang analisis terkait pergeseran bentuk dan makna kosakata Jama'ah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik yang berfokus pada pergeseran bentuk dan makna kosakata Jama'ah di Indonesia, dengan kerangka analisis yang dikonstruksi secara etik (sudut pandang orang luar) oleh Penulis sebagai peneliti. Data penelitian berupa kosakata Jama'ah diperoleh melalui dokumentasi dan observasi terbatas terhadap tuturan lisan dan tulisan—meliputi artikel daring, unggahan media sosial, serta glosarium blog—tanpa pembatasan lokus geografis kecuali Indonesia secara umum. Melalui teknik pencatatan, terkumpul 379 entri yang telah disortir dan dihilangkan duplikasinya, kemudian dipilih 25 kata—antara lain: *ahwal, alafu, barroh, franji, gas'ah, harat, harbatah, hawas, maghrum, majlas, mera'bal, mugeh, rahat, raksye, rohso, royyid, satir, sawa, skut, softo, stamin, suf, syebeh, tofsan, dan zen*—berdasarkan urutan alfabetis dan asumsi awal atas potensi pergeseran bentuk dan makna.

Metode agih digunakan untuk menganalisis pergeseran bentuk kebahasaan, sedangkan metode padan referensial diterapkan untuk mengkaji pergeseran makna (Sudaryanto, 1993). Analisis bentuk meliputi identifikasi bentuk lokal melalui transliterasi atau pelafalan, perbandingan dengan bentuk asli dalam bahasa atau dialek Arab, serta pengamatan terhadap perubahan fonologis. Teknik bagi unsur langsung berperan dalam menguraikan struktur bentuk lokal dan bentuk asli secara sistematis, sedangkan teknik ubah bentuk diaplikasikan untuk menelaah proses adaptasi fonologis dalam peminjaman leksikal.

Dalam analisis pergeseran makna, leksem yang diasumsikan berasal dari bahasa atau dialek Arab diidentifikasi terlebih dahulu, kemudian makna aktualnya ditentukan berdasarkan konteks penggunaannya dalam praktik komunikasi Jama'ah, dan dibandingkan dengan bentuk serta makna asli dalam bahasa sumber. Penelusuran referen ekstralingual turut dilakukan dengan mempertimbangkan faktor sosial yang

memengaruhi pemaknaan. Teknik pilah unsur penentu diterapkan dengan memosisikan konteks sosial sebagai instrumen utama dalam menafsirkan perubahan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran Bentuk dan Makna

Berdasarkan keterangan Narasumber, diperoleh data bahwa penggunaan kosakata Jama'ah bersifat lisan dan kontekstual, diwariskan secara oral dalam keluarga, terutama dari jalur ayahnya, dan umumnya dipakai secara lepas, bukan dalam kalimat utuh. Narasumber hanya mengenal bentuk Latin dan pelafalan fonetik dari kebiasaan mendengar, bukan dari penulisan Arab formal. Sejumlah kosakata Jama'ah digunakan dalam konteks percakapan sehari-hari dengan makna yang khas dan bersifat lokal.

Narasumber menuturkan bahwa kata *alafu* dipakai untuk menyampaikan permintaan maaf secara umum, menyerupai ungkapan maaf dalam bahasa Indonesia. *Majlas* merujuk pada ruang tengah, dan ada kemungkinan fungsi ganda sebagai ajakan untuk berkumpul atau berbincang santai, seperti dalam kalimat *ayo majlas*. Kosakata *mera'bal* digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berantakan, acak-acakan, atau rusak, umumnya dalam konteks ruangan atau tampilan. *Raksye* bermakna lucu dalam arti *funny*, bukan *cute*. Istilah *hawas* menunjukkan perasaan kesal, marah, atau jengkel, sering digunakan dalam ekspresi seperti *lagi hawas banget*. Kata *skut* bermakna diam atau perintah agar tidak berisik, sedangkan *sawa* menandakan persetujuan, setara dengan *iya*, *benar*.

Selanjutnya, *royyid* dihubungkan dengan suasana santai atau rileks, meskipun maknanya belum sepenuhnya pasti bagi Narasumber. *Zen* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang *enak* atau *bagus*, biasanya dalam konteks makanan atau kenyamanan. *Syibeh* (dengan vokal /i/) merujuk pada sosok orang tua atau yang dituakan, berasal dari kata yang berarti uban. Terakhir, *ahwal* digunakan untuk menyebut orang yang bukan dari garis keturunan (non-ذرية-*dur.rij.jah/ /dur:ij:ah/*), atau kelompok non-Arab dalam komunitas tersebut. Narasumber mengungkapkan keraguan terhadap pelafalan dan bentuk asli beberapa kosakata seperti *rahat*, *royyid*, *mera'bal*, serta tidak pernah menjumpai bentuk tulisan Arab kosakata ini. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara kompetensi fonetik dan ortografik, serta mengindikasikan bahwa kosakata Jama'ah telah menjadi entitas leksikal otonom yang tidak sepenuhnya bergantung pada bentuk dan makna pada bahasa sumber.

Adapun berdasarkan analisis Penulis, beberapa kosakata Jama'ah mengalami perubahan bentuk yang signifikan saat diserap dari bahasa atau dialek sumbernya. Demikian pula dari aspek makna, sebagian kosakata dalam entri pilihan mengalami pergeseran semantik. Hasil analisis dan pembahasannya sebagai berikut:

- (1) Kata *ahwal* —pelafalan lunak dari *akhwāl* (أحوال) atau dalam praktiknya ada kekhawatiran hiperkorek jika dilafalkan dengan /kh/. Secara fonologis, bentuk asal yang mengandung fonem frikativ velar/uvular tak bersuara /kh/ [χ] mengalami pelunakan menjadi fonem glotal /h/, serta perubahan struktur vokal panjang menjadi pendek. Secara referensial berarti paman dari pihak ibu, mengalami perluasan makna menjadi sebutan kehormatan bagi masyarakat pribumi Indonesia. Pergeseran makna ini mencerminkan pergeseran konseptual dari relasi kekerabatan literal menjadi hubungan sosial kultural yang lebih inklusif.
- (2) Kata *alafu* atau *walafu* berasal dari bentuk nomina *al-'afw* (العفو) atau *wa-l-'afw* (والعفو). Fonem hampiran (*approximant*)—jika tidak dikatakan frikatif (Alkhaury, 1999; Laufer, 1996)—faringeal bersuara ('*ain*) /ʕ/ bergeser menjadi vokal /a/ atau terdengar dengan *glottal stop* [ʔ], menandai adanya reduksi artikulasi dalam adaptasi fonetis lintas bahasa. Kata ini dalam makna asalnya ialah pemaafan dan digunakan sebagai ungkapan sopan santun serta respons terhadap ucapan terima kasih (*shukran*). Dalam kosakata Jama'ah, kata ini dimaknai permohonan maaf.
- (3) Kata *barroh* menunjukkan *vocal shifting* dari fonem getar denti-alveolar /t/ ganda yang dilafalkan dengan vokal /a/ *barrah* (بَرَّه), lalu bergeser menjadi /o/ —juga mengalami degeminasi jika dilafalkan *baroh*. Makna asalnya berarti lokasi luar (deskriptif) atau isyarat menyuruh keluar (imperatif). Dalam entri salah satu blog Jama'ah, kata ini dimaknai sebagai belakang. Pergeseran ini merepresentasikan pergeseran orientasi spasial dari horizontal ke posterior.
- (4) Kata *franji* atau *afranji* berasal dari kata *ifranjiyy* (إفرنجي), yang dalam pelafalan sebagian anggota komunitas Jama'ah mengalami penghilangan vokal awal serta simplifikasi konsonan akhir. Secara historis, istilah ini merujuk pada *Francia*, nama kerajaan dan bangsa di Eropa Barat dan Tengah pada awal Abad Pertengahan, yang kemudian berkembang menjadi *Francia Barat* (cikal bakal Prancis) dan *Francia Timur* (cikal bakal Jerman). Seiring waktu, maknanya bergeser dari identitas etnonasional spesifik menjadi label generik untuk orang asing berkulit putih atau orang Barat. Dalam komunitas Jama'ah, istilah ini berfungsi sebagai kategori sosial, berdampingan dengan label lain seperti

Jama'ah/Jamma'ah (keturunan Hadramaut/Yaman), *Ahwal/Akhwāl* (pribumi Indonesia), dan *Ba'udeh/Baukdeh* (keturunan Tionghoa). Generalisasi etnonim ini merepresentasikan konstruksi simbolik terhadap identitas luar, sekaligus menjalankan fungsi pragmatik sebagai stereotip etnik dalam sistem klasifikasi sosial internal komunitas. Dalam dialek Saudi (Zahraa, 2025), kata *franji* juga berarti kloset duduk, sebagai bentuk asosiasi metonimik dengan (budaya) Eropa.

- (5) Kata *gas'ah*, menurut analisis Penulis, berasal dari *kashkhah* (كشخة). Kata ini mengalami pergeseran bentuk fonologis: fonem letupan velar tak bersuara /k/ menjadi letupan velar bersuara /g/, frikatif postalveolar tak bersuara /sh/ [ʃ] menjadi frikatif denti-alveolar tak bersuara /s/, dan fonem frikatif velar/uvular tak bersuara /kh/ [χ] mengalami reduksi menjadi letupan glotal tak bersuara [ʔ], atau 'ain [ʕ] lemah, atau bahkan tak diartikulasikan (*gasah*). Pergeseran menunjukkan penurunan derajat artikulasi dari *postalveolar/palatal* ke *denti-alveolar*. Makna asalnya netral gender, mengalami pergeseran dari aspek estetika berpakaian (necis; modis) menuju atribut fisik, tampilan luar, dan maskulinitas (spesifik gender) pada kosakata *Jama'ah*.
- (6) Kata *harat* —juga dituliskan *horot* dalam sumber lain— berasal dari *kharrāt* (خرّاط), yang mengalami pergeseran fonologis dengan pelunakan fonem /kh/ menjadi /h/, reduksi geminasi fonem getar denti-alveolar /rr/ —pergeseran vokal /a/ ke /o/, pemendekan vokal panjang yang mencerminkan proses *vowel rounding*, hingga pergeseran fonem /t/ menjadi /d/ *harad*. Dalam penggunaan, maknanya tetap bertahan dalam konteks orang yang tidak berkata jujur, sedang berdusta, atau pembohong.
- (7) Kata *harbatah* berasal dari *kharbatah* (خربطة), mengalami pergeseran fonem /kh/ menjadi /h/, serta penyederhanaan fonem letupan alveolar emfatis tak bersuara /t/ [tʕ]. Selain itu juga mengalami transposisi semantis, maknanya meluas dari kekacauan material ke kekacauan konseptual/mental, dari ranah konkret ke ranah abstrak, seperti dari kondisi tidak teratur secara kasat mata hingga ke ide absurd.
- (8) Kata *hawas* secara etimologis berasal dari akar Arab /ḥ-w-sh/, yang melahirkan nomina *hawshah* atau *houshah* (هوشة), bermakna keributan, keonaran, atau perkelahian, serta bentuk *ṣīghah mubālaghah* (*exaggerative form*) yaitu *hawwāsh* (هواش), yang merujuk pada seseorang yang gemar membuat onar. Secara fonologis, fonem /ʃ/ mengalami penyederhanaan menjadi /s/. Dalam kosakata *Jama'ah*, makna tersebut mengalami pergeseran semantis dari situasi eksternal (keributan) menjadi afeksi internal, yakni perasaan marah, jengkel, atau ngambek, menunjukkan proses subjektivisasi makna.
- (9) Kata *maghrum* dalam kosakata *Jama'ah* berasal dari *maghrūm* (مغروم) yang berelasi dengan *gharām* (غرام) bermakna cinta yang melekat/menyiksa, atau *ghurm/gharāmah* yang berarti hutang; tanggungan; beban; kerugian. Dalam praktik lisan, kata ini kadang dilafalkan sebagai *mahrūm*, akibat pergeseran fonem /gh/ (frikatif uvular bersuara) menjadi /h/ (frikatif glotal tak bersuara). Jika fonem /h/ direalisasikan sebagai [h], maka bentuknya menjadi *mahrūm* (محروم), yakni frikatif faringeal tak bersuara, yang membawa pergeseran makna menjadi "terhalang". Namun dalam konteks kosakata *Jama'ah*, makna *maghrum* mengalami perluasan dari tergila-gila menjadi gila secara umum.
- (10) Kata *majlas* (مجلس) dalam bahasa sumbernya berkaitan dengan dua bentuk yang secara morfologis berasal dari akar kata ḍ-ḷ-s, yaitu bentuk *ism makān* “*majlis*” dan bentuk *maṣdar* dengan *mīm* “*majlas*” dengan maksud “*julūs*”. Keduanya memiliki legitimasi gramatikal. Dari segi makna, kata *majlas* (yang jika asalnya *majlis*—maka, maknanya) berpindah dari arti institusional “*majlis*” (dewan; lembaga) dan spasial/lokatif “tempat/ruang duduk” menjadi konotatif (relasional-sosial) “aktivitas duduk/nongkrong/*hang-out*”.
- (11) Kata *mera'bal* berasal dari akar kata r-'-b-l (رعل). Dalam dialek sumbernya, kata ini dilafalkan tanpa vokalisasi eksplisit pada suku kata awal, yaitu konsonan awal langsung diikuti oleh gugus konsonan tanpa vokal bantu, *m+ra'bal*. Pada kosakata *Jama'ah*, pelafalannya menggunakan vokal bantu /e/ pepet setelah fonem /m/, fonem /' / [ʕ] ('ain) sebagai konsonan faringeal bersuara mengalami simplifikasi artikulasi dengan jeda glotal [ʔ] atau bergeser ke fonem /k/ dengan elisi vokal awal yang menyebabkan kluster konsonan awal “*mrakbal*”, atau dihilangkan sama sekali “*mrabal/m'rabal/mərabal*”. Kata ini asalnya merujuk pada makna ceroboh dan compang-camping. Dalam kosakata *Jama'ah*, kata ini mengekspresikan ungkapan ketidaksukaan terhadap sesuatu yang dianggap jelek dan tidak rapi (dalam konteks tampilan dan tindakan), mempertahankan konotasi negatif, serta menjadi lebih subyektif dan evaluatif.
- (12) Kata *mugeneh* dalam kosakata *Jama'ah* agaknya memiliki kemiripan makna dengan *gas'ah*. Dalam pandangan Penulis, kata *muganeh* mendekati kata *mujannin/mjannin/mgannin* (مجئن) dalam bentuk nomina, atau *yjannin/ygannin* (يجئن) dalam bentuk verba, sebagai ekspresi kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap keren atau menarik —dengan derivasi lainnya ialah kata *junūn*; *majnūn* (kondisi kejiwaan dan seseorang yang mengalaminya). Pada dialek Yaman tertentu, fonem [dʒ] (*jīm*) dilafalkan

- sebagai /g/, menunjukkan isoglos fonologis yang khas, dan fonem /g/ di sini bukanlah [ɣ]. Alternatif etimologis lain adalah *mughannī* (مغني) yang berarti penyanyi, orang yang melantunkan lagu. Pergeseran bentuk terlihat pada reduksi geminasi /nn/, serta penyesuaian fonotaktik berupa vokal akhir /è/ (taling tertutup), atau pemiringan dari vokal panjang ke bentuk vokal semiterbuka, atau penambahan elemen prosodik /eh/. Dalam hal ini, kata *mugəneh* tidak dimaknai secara literal sebagai penghasil suara, melainkan diresepsi sebagai simbol dari estetika personal; gaya fesyen; etika maskulin. Pergeseran makna ini menunjukkan proses metonimik, yaitu makna bergeser dari entitas profesi—jika berasal dari *mughannī*—ke asosiasi atributif, dan jika berasal dari *mgannin*, maka terjadi ameliorasi ke konotasi positif dan ekspansi semantik dari ekspresi emosional ke penilaian sosial estetis.
- (13) Kata *rahat* dari *rāḥah* (راحة) mempertahankan struktur dasar, namun vokal panjang /ā/ diringankan dan pelafalan akhir digeser ke fonem /t/ sebagai adaptasi fonotaktik. Maknanya mengalami perluasan emosional dari kenyamanan atau (waktu) istirahat, menjadi senang, supel, meriah, atau menyenangkan. Menurut analisis Peneliti, kemungkinan adakalanya terdapat konteks yang menyerupakan penggunaan kata *rahat* dengan *raksye* dan *royyid*.
- (14) Kata *raksye* /raksyé/ tampaknya merupakan hasil adaptasi dari beberapa kemungkinan bentuk kata Arab yang mengalami pergeseran fonologis dan semantis. Pertama, dari *raqṣah* (رقصة) “tarian”, dengan proses deemfatisasi pada /ṣ/ → /s/ atau /ʃ/, serta simplifikasi fonem /q/ (letupan uvular tak bersuara) menjadi /k/, /ʔ/, atau dihilangkan sama sekali (*ra’sye*). Akhiran -ah juga mengalami reduksi menjadi -e, mirip fenomena *imālah*. Maknanya adalah tarian atau gerakan ritmis. Kedua, dari *raqṣhah* (رقشة), maknanya corak hiasan atau pola visual, yang mendukung pelafalan /sh/, dengan fonem /q/ kembali mengalami substitusi atau pelepasan. Ketiga, dari *raʿshah* (رعة), getaran dalam keadaan fisiologis. Karena fonem /ʿ/ (‘ain) tidak terdapat dalam fonologi Bahasa Indonesia, maka direduksi atau dieliminasi. Keempat, dari *rikshah* (ركشة), dengan vokal *kasrah* /i/ pada suku pertama, namun *raksye* menggunakan *fathah* /a/ (*rak-sye*). Fonem /k/ kemudian dilafalkan sebagai /ʔ/ (*ra’sye*) atau dihilangkan (*rasye*), sementara vokal akhir berubah menjadi /é/ atau /è/ sebagaimana dalam logat Betawi. Makna *rikshah* ialah kendaraan bajaj yang disebut *tuk-tuk* dalam dialek Arab lainnya. Dalam konteks metaforisasi dan perluasan makna, bentuk-bentuk seperti gerakan ritmis, gemetar, getaran, atau tampilan visual yang awalnya bersifat fisik, kinestetik, atau estetis, diinterpretasikan sebagai respon sensorik-motorik terhadap emosi lucu, pemicu kelucuan, atau hiburan. Asosiasi antara gerak (seperti tarian atau tremor) dan reaksi sosial seperti tawa atau candaan menunjukkan pergeseran semantik dari gerakan/tampilan menjadi makna seperti seru, lucu, asyik, rame, atau humor. Proses ini mencerminkan padanan referensial-konseptual, yaitu bentuk yang mengandung unsur ekspresif ditafsirkan melalui reaksi sosial sebagai hiburan, tawa, atau kejenakaan.
- (15) Kata *rohso* —atau hiperkorek menjadi rokhsyo— dari *rukṣah* (رخصة), mengalami sejumlah pergeseran fonologis. Vokal /u/ berubah menjadi /o/ setelah /r/, menunjukkan pergeseran kualitas vokal. Fonem /kh/ ([x]), frikatif velar/uvular tak bersuara, disubstitusi menjadi /h/ yang lebih mudah diucapkan. Fonem /s/ ([s^h]), yang bersifat emfatis (faringealisasi), mengalami deemfatisasi menjadi /s/. Vokal /a/ *fathah* dalam /ṣa/ juga berubah menjadi /o/, yang merupakan vokal bulat belakang (*back rounded vowel*), menandakan terjadinya *vowel rounding* dan pergeseran artikulatoris. Secara keseluruhan, pergeseran yang terjadi meliputi /ru/ → /ro/, /kh/ → /h/, /ṣa/ → /so/ serta pelemahan bunyi akhir. Adapun pergeseran maknanya yaitu dari keringanan atau izin, menjadi ungkapan pamit atau permissi (lewat atau pulang) dalam interaksi sosial.
- (16) Kata *royyid* atau *royit*—menurut analisis Penulis— merupakan adaptasi fonologis dan semantis dari kata *rā-iq* (رائق) yang secara dialektal, fonem /ʔ/ (hamzah) dalam dialek Arab bergeser menjadi hampiran palatal /y/ [j] sehingga dilafalkan *rayiq* (رايِق), maknanya berarti jernih, tenang, nyaman. Saat diserap ke kosakata Jama’ah, bentuknya bergeser dari fonem /q/ (ق) digantikan dengan /d/ atau /t/. Pergeseran /q/ → /d/ atau /t/ merupakan deuvularisasi atau lenisi. Kemudian, kata *royyid* dengan penggandaan fonem /y/ atau *royit* tanpa geminasi tersebut serta pergeseran ke fonem /t/, tidak lagi mengacu pada makna kejernihan literal, namun artinya bergeser menjadi sedang berada dalam suasana tenang, santai, nyaman, *enggak* ribet, bikin betah, yakni kondisi psikologis dan fisik yang tidak terganggu, tidak terburu-buru, tidak tertekan, dan serba cocok.
- (17) Kata *satir* atau *syatir* dari *shāṭir* (شاطر), fonem /t/ /tʰ/ (ط)-nya merupakan fonem emfatis (letupan alveolar faringealisasi tak bersuara), mengalami defaringealisasi atau deemfatisasi menjadi /t/. Fonem /sh/ (ش) ([ʃ]) mengalami depalatalisasi /s/, serta terjadi pula pemendekan vokal. Makna aslinya “pintar” tetap dipertahankan.
- (18) Kata *sawa* mengalami penyesuaian vokal panjang menjadi pendek dan peluruhan *glottal stop* dari bentuk aslinya *sawā’* (سواء). Fonem hamzah (ء) /ʔ/ —bunyi yang dihasilkan dengan menutup dan

- membuka pita suara secara tiba-tiba— mengalami substitusi fonologis menjadi fonem /k/ lunak (*sawak*) atau elisi/tidak dibunyikan (*sawa*). Selain itu, maknanya pun bergeser dari arti setara; sebanding; sama, menjadi ekspresi afirmatif benar; sungguh, yang dalam variasi dialek Arab, dinyatakan dengan “*ṣaḥḥ* (صح)”. Dalam konteks percakapan ketika suatu pendapat diamini oleh lawan bicara dengan respon “*sawa*” sebagai bentuk sepakat; setuju, agaknya dimaknai secara pragmatis sebagai “sama” atau “iya (sependapat)”. Namun dalam bahasa sumber, lazimnya digunakan ungkapan yang diawali dengan kata “*nafs* (نفس)” atau “*mithl* (مثل)”, kemudian diikuti dengan pernyataan yang hendak disampaikan.
- (19) Kata *skut* atau *sekut/sakut* berasal dari bentuk verba imperatif *uskut* (اسكت) atau nomina *sukūt* (سكوت). Kata tersebut dalam kosakata Jama’ah mengalami aferesis suku kata, pergeseran fonem /u/ ke /é/, serta pemendekan vokal sebelum konsonan akhir. Dalam variasi dialek Arab, kata imperatif yang diawali dengan fonem [ʔ] memang kerap dihilangkan “*skut*”, namun dianggap mengalami epentesis vokal ketika fonem /s/ dilafalkan dengan /sə/ atau dengan /e/ pepet. Selain itu, makna asalnya “diam” tetap dipertahankan.
- (20) Kata *softo* atau *softoh* berasal dari *ṣaḥḥ* (صفتة) yang berarti gurauan. Pergeseran bentuknya terletak pada fonem emfatik /t/ yang dilunakkan menjadi /t/, vokal [a] pada *fathah* juga bergeser menjadi vokal belakang bulat sedang [o]. Begitu pula mengalami defaringealisasi atau deemfatisasi, karena kehilangan fitur penekanan dari bunyi aslinya; dari /s/ ke /s/. Pergeseran lainnya yaitu pada tataran makna, dari nomina “gurauan; candaan” ke verba prediktif “bergurau; becanda”.
- (21) Kata *stamin* berasal dari *ista’mīn* (استأمن) yang merupakan bentuk verba imperatif. Pergeseran bentuknya dalam hal sinkop letupan glotal tak bersuara (*hamzah*), aferesis awal kata, serta reduksi fonotaktik—seperti pada pelafalan menjadi *sata’mīn/satakmin/satamin*. Pergeseran maknanya tampak dari imperatif ke predikatif, yaitu dari perintah untuk meminta keamanan, jaminan, atau kepercayaan ke ekspresi jaminan, konfirmasi, atau pernyataan kepercayaan atau kondisi sudah aman atau beres.
- (22) Kata *suf* atau *syuf* berasal dari *shūf/shuf* (شوف/شف) mengalami depalatalisasi /ʃ/ ke /s/ dalam kosakata Jama’ah. Vokal panjang dilafalkan pendek, dan adakalanya fonem /f/ dapat bergeser menjadi /p/ tergantung kebiasaan lisan. Maknanya tetap imperatif “lihatlah”, namun pergeseran adakalanya terjadi dalam hal pragmatik dari tindakan literal menjadi penanda sikap, juga gramatik dari verba imperatif menjadi interjeksi pragmatis, ekspresifikasi menjadi media penyalur emosi seperti keheranan, ejekan, atau kekaguman, serta generalisasi konteks yaitu makna meluas ke segala situasi reaktif atau bersifat komentar sosial spontan.
- (23) Kata *syebèh* /syəbèh/ —dilafalkan *syibeh* menurut Narasumber— dari *shaibah* (شيبية) yang makna asalnya adalah uban; keadaan rambut memutih. Bentuknya mengalami monoftongisasi menjadi /e/ pepet dari diftong /ai/, selain itu vokal /a/ di akhir kata bergeser menjadi /è/. Maknanya mengalami reinterpretasi menjadi keadaan atau orang yang memiliki sifat yang dirujuk oleh uban (rambut yang memutih) seperti yang terkandung dalam kata شائب/شايب, kemudian menjadi orang tua, lalu menjadi sebutan kepada bapak/ayah. Pergeseran makna ini mencerminkan nilai-nilai komunitas, yaitu ciri fisik (uban) diasosiasikan dengan peran sosial (kepemimpinan, kebabakan, kekerabatan).
- (24) Kata *tofzan* —berasal dari *tafshān* (طفشان)— mengalami defaringealisasi atau deemfatisasi fonem /t/ menjadi /t/. Selain itu, vokal /a/ setelah konsonan berat atau emfatik bergeser menjadi /o/, mengalami pembundaran vokal (*vowel rounding*), dan/atau penaikan vokal (*vowel raising*). Fonem [ʃ] juga mengalami depalatalisasi menjadi [s]. Pergeseran makna dari agentif menjadi abstrak nominal, dari orang yang merasa sangat bosan menjadi rasa atau keadaan bosan itu sendiri.
- (25) Kata *zen* dari fonem /ay/ ([aj]), /ai/, atau /ei/ yang terdapat pada bentuk asalnya yaitu *zayn/zain/zein/zeen* (زين), berubah menjadi /è/ /é/ [ɛ] sebagai bentuk monoftongisasi, yaitu penyederhanaan bunyi dari diftong menjadi vokal tunggal. Sebagaimana makna aslinya, kata ini digunakan dalam konteks bagus, baik, lezat, atau nyaman. Bagi sejumlah Jama’ah, pelafalan fonem seperti /z/ hingga /f/ tidak menjadi kendala.

Interpretasi Sociolinguistik

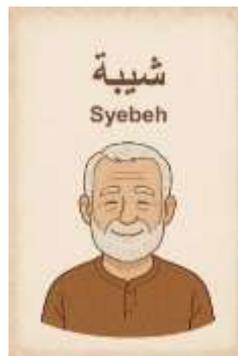
Pergeseran bentuk dan makna kosakata Arab Jama’ah di Indonesia merepresentasikan kontak bahasa yang terjadi baik pada individu penutur maupun dalam situasi interaksi dalam komunitas bilingual secara intensif dan jangka panjang. Proses ini melibatkan peminjaman kata, interferensi, serta perubahan fonologis dan semantis. Kosakata Jama’ah yang berasal dari bahasa Arab standar, dialek lokal Arab, serta dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah, merupakan hasil kontak antara masyarakat keturunan Arab (Aribowo, 2017)—khususnya diaspora *Hadhārim*—dengan masyarakat lokal. Kontak tersebut bersifat

dinamis dan simbiotik, tidak satu arah/*unidirectional* (resiprokal), dengan fungsi sosial kosakata tidak hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga sebagai penanda identitas kelompok (*ingroup marker*).

Bentuk-bentuk tersebut dapat dikaitkan dengan *adstratum interference* (Versteegh, 2001). Kontak bahasa dapat menghasilkan proses seperti *borrowing* hingga *language shift*, bergantung pada intensitas interaksi, jarak tipologis antarbahasa (Thomason & Kaufman, 1988), serta faktor durasi dan status sosial komunitas. Pada tingkat individu, kontak bahasa (Weinreich, 1953) memungkinkan elemen dari satu bahasa memengaruhi bahasa lain, baik dalam pelafalan, struktur kalimat, leksikon, maupun makna—baik secara temporer (dalam ujaran) maupun permanen (dalam sistem bahasa).

Kosakata Jama'ah menunjukkan peminjaman leksikal yang disesuaikan secara lokal dari segi bentuk dan makna, interferensi fonologis (dan morfologis) akibat sistem bunyi bahasa penerima (Indonesia/lokal), serta pembentukan ulang makna melalui kontak dua arah. Bentuk-bentuk hibrida yang dihasilkan mencerminkan interaksi timbal balik antara penutur. Beberapa kata mempertahankan makna aslinya, seperti *harat*, *satir*, *skut*, dan *zen*.

Adaptasi fonologis mencerminkan akomodasi sosial terhadap sistem bunyi yang lebih familier, seperti pelunakan konsonan, penyederhanaan vokal, hingga substitusi fonem asing. Pergeseran bentuk dari nomina ke verba dan reduksi fonotaktik merupakan respons terhadap keperluan komunikasi yang efisien. Variasi fonologis dapat dimotivasi oleh faktor sosial, termasuk kelas, usia, dan afiliasi kelompok (Labov, 1981), sementara dalam teori akomodasi, penyesuaian gaya bicara dimaksudkan untuk memperkuat atau menjaga jarak sosial (Giles, Howard & Peter Powesland, 1997). Sedangkan secara semantik, pergeseran mencakup metaforisasi, metonimisasi, dan pragmatisasi, seperti kata *rohso* yang bermakna pamit, bukan izin seperti pada konteks *driving license*, atau keringanan dalam ibadah, menunjukkan *indexical order* atau keterkaitan bentuk bahasa dengan identitas sosial (Silverstein, 2003). Kosakata Jama'ah juga menjadi simbol sosial yang menandai relasi kekuasaan, norma sosial, dan nilai-nilai komunitas. Komunitas tutur memiliki norma linguistik yang mencerminkan struktur sosialnya (Gumperz, 2009), dan bahasa dalam hal ini menjadi simbol identitas etnik atau kultural (Giles & Johnson, 1987), yang mencakup *ingroup marking*, *sociolinguistic stylization*, serta penanda solidaritas dan eksklusivitas. Istilah seperti *Jama'ah*, *Akhwal*, dan lainnya memperjelas pembentukan batas identitas melalui bahasa.



Gambar 1. Visualisasi *syebeh*
Sumber gambar: Sora

Tabel 1. Contoh Interpretasi Sociolinguistik Beberapa Kosakata Jama'ah

No.	Kata	Makna Asal	Fungsi Sosial	Aspek Sociolinguistik
1	Ahwal (dari أخوال)	Paman (dari pihak ibu)	Sapaan hangat	Indeksikalitas relasional: penanda diferensiasi sosial dan inklusi horizontal terhadap kelompok luar komunitas
2	Gas'ah (dari كشخة)	Tampilan fisik/estetik (laki-laki)	Ungkapan apresiatif	Performativitas identitas gender (dan representasi gaya hidup urban)
3	Harat (dari خراط)	Pembohong	Label sosial negatif	Pelabelan sosial sebagai mekanisme kendali moral untuk menjaga kohesi komunitas
4	Majlas (dari مجلس)	/majlis/ Dewan/majlis/ruang duduk	Ruang interaksi atau aktivitas sosial	Rekonseptualisasi semantik; dari ruang fisik menjadi praktik sosial —domestikasi makna dalam ranah pragmatik
5	Syebeh (dari شيبه/شايب)	Uban	Sebutan bapak/orang tua	Indeksikalitas familial: penanda status generasional dan relasi hormat dalam struktur sosial mikro

Sebagian besar kosakata Jama'ah telah mengalami vernakularisasi menjadi bentuk lokal yang cair, kontekstual, dan tidak jarang direinterpretasi dalam lanskap urban—menunjukkan gejala urbanisasi leksikal dan situasi diglosia (Ferguson, 1959, 2005). Pergeseran bentuk dan makna ini mencerminkan dinamika kontak bahasa antara Arab (standar maupun dialek) dengan bahasa Indonesia dan lokal, yang memicu adaptasi fonologis, semantis, dan pragmatis dalam kerangka sosial-budaya. Adaptasi tersebut bukan sekadar deviasi, melainkan strategi ekspresif dalam menciptakan makna lokal. Dalam pandangan Versteegh, beberapa kata mungkin sudah tidak lagi dikenali sebagai unsur asing oleh penuturnya yang menunjukkan domestikasi penuh serta perluasan fungsi sosial bahasa Arab dalam komunitas Muslim (Versteegh, 2010).

Hasil studi ini selaras dengan kerangka Fishman, yang memandang pergeseran bahasa sebagai bagian dari transmisi identitas antargenerasi (Fishman, 1964, 1990). Transformasi leksikal Jama'ah menunjukkan ekspresi kultural dan solidaritas internal, sekaligus resistensi terhadap asimilasi total dan upaya inovatif membentuk identitas. Hal ini diperkuat oleh pengalaman naratif Narasumber, yang menunjukkan bahwa kosakata Jama'ah diwariskan secara lisan antargenerasi, berfungsi sebagai penanda identitas komunitas, dan mengalami divergensi dari bahasa sumber melalui adaptasi fonetik tanpa mengacu pada ortografi Arab, baik dengan maupun tanpa diakritik.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi pebelajar dari komunitas Jama'ah atau Arab di Indonesia, pendekatan dapat diarahkan pada kosakata yang familier di lingkungan sosialnya. Pebelajar berlatih membedakan antara bentuk lokal, dialektal, dan standar (Zahraa, 2024), serta mengamati proses fonologis (termasuk juga morfologis) dan semantis yang menyertainya. Pendekatan tersebut berpotensi mengembangkan wawasan kebahasaan, kepekaan metabahasa, dan refleksi identitas linguistik. Penelusuran etimologi dapat menjembatani konsep peminjaman, domestikasi, serta pergeseran bentuk dan makna dalam konteks sosiolinguistik yang dialami langsung oleh pebelajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kontak bahasa sebagai fenomena sosiolinguistik berimplikasi pada pergeseran bentuk dan makna kosakata Arab Jama'ah di Indonesia. Pergeseran bentuk tersebut di antaranya berupa pelunakan konsonan, pengurangan kompleksitas vokal, hingga penyederhanaan struktur fonotaktik, sedangkan pergeseran makna antara lain mencakup perluasan, generalisasi, hingga transposisi makna literal ke ekspresif. Fenomena tersebut mencerminkan adaptasi linguistik yang dipengaruhi oleh keperluan komunikasi internal komunitas serta integrasi nilai sosial-budaya lokal terhadap kosakata pinjaman.

Studi ini memiliki keterbatasan pada aspek terminologi dan cakupan data yang masih terfokus pada kosakata serta pergeseran bentuk dan makna tertentu, tanpa mencakup penyelarasan transliterasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan perluasan ruang lingkup melalui eksplorasi praktik tutur yang beragam, wawancara mendalam dengan komunitas Jama'ah secara khusus dan komunitas Arab secara umum, serta penerapan pendekatan emik dari perspektif internal penutur. Kajian komparatif dengan komunitas lain yang mengalami dinamika serupa dapat membuka dimensi analisis baru, sementara integrasi pendekatan interdisipliner—seperti linguistik, antropologi, kajian budaya, dan lainnya—diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap dinamika kebahasaan dan identitas dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

REFERENSI

- Abdillah, A. (2003). Sha'a 'ir Qira'ah Rawatib al-Haddad fi Indunisiyya: Dirasah Tamhidiyyah. *Studia Islamika*, 10(3), 149–169. <https://doi.org/10.15408/sdi.v10i3.626>
- Al Amin, A. R., & Mahzumi, F. (2022). The Identity Dilemma of Arab Descendants in Indonesia. *Kemanusiaan*, 29(2), 157–176. <https://doi.org/10.21315/kajh2022.29.2.8>
- Alatas, I. F., & Slama, M. (2022). Rethinking Diasporic Returns Hadrami Trajectories in Indonesia's Religio-political Field. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 178(4), 410–439. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10046>
- Alkatiri, Z., & Hayaze, Karim, N. A. (2022). Critical Literature Study on Habaib Identity in the Constellation of Islamic Studies in Indonesia from the Colonial Period to the Present. *Cogent Arts and Humanities*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2096286>
- Alkhairy, A. (1999). The Arabic Pharyngeal Approximant. *ICPhs99*, 1029–1032. https://www.internationalphoneticassociation.org/icphs-proceedings/ICPhS1999/papers/p14_1029.pdf
- Apriana. (2019). Asimilasi Kultural Arab-Melayu Palembang. *Medina-Te*, 15(2), 199–214. <https://www.neliti.com/publications/506580/asimilasi-kultural-arab-melayu-palembang>

- Aribowo, E. K. (2017). Linking Arabic, Islam, and Economy: Onomastics on Business Name of People of Arab Descent in Indonesia. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 25(2), 284–306.
- Auni, Azrul Kiromil Enri, & Hermanto. (2020). Islamization of Melayu-Nusantara Society through Language Approach according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 4(1), 49–62. <https://doi.org/10.24036/kjie.v4i1.41>
- Azzuhri, M. (2016a). Bahasa Dan Kearifan Lokal: Harmonisasi Sosial Masyarakat Arab – Jawa Di Kampung Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.28>
- Azzuhri, M. (2016b). Kontribusi Konvensi Bahasa Arab - Jawa Terhadap Harmonisasi Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.807>
- Basir, R. A., & Robby, H. M. F. (2024). Religious Diaspora as Enabler: Ba'alawi Diaspora and their Role in Bilateral Relations Between Indonesia and Yemen. In *Mainstreaming Indonesian Islam*. Selçuk University Press.
- Clarence-Smith, W. G. (2015). Hadhrami Arab Entrepreneurs in Indonesia and Malaysia: Facing the Challenge of the 1930s Recession. In Boomgaard, Peter & I. Brown (Eds.), *Weathering the Storm: The Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression* (pp. 229–248). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/weathering-the-storm/hadhrami-arab-entrepreneurs-in-indonesia-and-malaysia-facing-the-challenge-of-the-1930s-recession/546427E86F5DA24BB1A2A7BCE6536D1C>
- Dam, N. van. (2010). Arabic Loanwords in Indonesian Revisited. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 166(2–3), 218–243. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003617>
- Feener, R. M. (2015). 'Abd al-Samad in Arabia: The Yemeni Years of a Shaykh from Sumatra. *Southeast Asian Studies*, 4(2), 259–277.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702>
- Ferguson, C. A. (2005). Diglossia. In *The Bilingualism Reader* (pp. 58–73). Taylor & Francis.
- Fishman, J. A. (1964). Language Maintenance and Language Shift as a Field of Inquiry A Definition of the Field and Suggestions for its Further Development. *Linguistics An Interdisciplinary Journal of the Language Sciences*.
- Fishman, J. A. (1990). What is Reversing Language Shift (RLS) and How Can It Succeed? *Journal of Multilingual & Multicultural Development*, 11(1–2), 5–36. <https://doi.org/10.1080/01434632.1990.9994399>
- Fuadi, M. A., Kusairi, L., Rohmatulloh, D. M., & Perkasa, A. (2022). Traces of Hadramaut's Intellectualism in the 20Th Century in Nusantara and the Role of Its Pesantren Alumni. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 227–258. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20.i1.1036>
- Giles, Howard, & Peter Powesland. (1997). Accommodation Theory. In Nikolas Coupland & Adam Jaworski (Eds.), *Sociolinguistics: A Reader* (pp. 232–239). Palgrave. https://doi.org/10.1007/978-1-349-25582-5_19
- Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic Identity Theory: A Social Psychological Approach to Language Maintenance. *International Journal of the Sociology of Language*, 69–99. <https://doi.org/10.1515/ijsl.1987.68.69>
- Gingrich, A. (2012). The Hadrami Diaspora: Community-Building on the Indian Ocean rim, by Manger, Leif. In *Social Anthropology* (Vol. 20, Issue 1, pp. 113–115). https://doi.org/doi:10.1111/j.1469-8676.2011.00176_15.x
- Gumperz, J. J. (2009). The Speech Community. In A. Duranti (Ed.), *Linguistic Anthropology A Reader* (pp. 66–73). Wiley-Blackwell.
- Hassan, T. (2009). *Al-Lughah al-'Arabiyyah Ma'naha wa-Mabnaha*. Alam al-Kutub.
- Heine, B., & Kuteva, T. (2005). Language Contact and Grammatical Change. In *Language Contact and Grammatical Change*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511614132>
- Hitti, P. K. (1970). *History of the Arabs*. Macmillan. <https://doi.org/10.2307/2848838>
- Khairil, M., Alatas, R., Basir, F., & Mirfath. (2018). Communication Strategy in the Islamic Acculturation Process By the Hadramaut-Arab Descendants in Palu. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 2(2), 249–256. <https://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/91/125>
- Labov, W. (1981). *Fields Methods of the Project on Linguistic Change and Variation*. University of Pennsylvania.
- Latiff, L. A., & Othman, M. R. (2013). Hadhrami Sayyids in Malaya, 1819-1940. *Jurnal Usuluddin*, 38, 147–170. <https://mojes.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/7470>
- Laufer, A. (1996). The Common [ʃ] is an Approximant and Not a Fricative. *Journal of the International*

- Phonetic Association*, 26(2), 113–118. <https://doi.org/10.1017/S0025100300006150>
- Lücking, M. (2016). Beyond Islam Nusantara and “Arabization”-Capitalizing “Arabness” in Madura, East Java. *Asien*, 139, 5–24.
- Matras, Y. (2020). *Language Contact*. Cambridge University Press.
- Myers-Scotton, C. (2002). *Contact Linguistics: Bilingual Encounters and Grammatical Outcomes*. Oxford University Press.
- Nashoih, A. K., & Ashoumi, H. (2018). Fenomena Penggunaan Bahasa Arab oleh Masyarakat Keturunan Arab di “Embong Arab” Malang. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v6i1.133>
- Riddell, P. G. (2001). Arab Migrants and Islamization in the Malay World during the Colonial Period. *Indonesia and the Malay World*, 29(84), 113–128. <https://doi.org/10.1080/13639810120074753>
- Rusmini, R., Kustati, M., Samsu, S., Kusnadi, E., Wekke, I. S., Maulana, A. N., & Fitriani, S. R. (2023). Hadrami’s Leadership in Islamizing Jambi: Managerial Psychology Perspective. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203550>
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics*. Philosophical Library.
- Silverstein, M. (2003). Indexical Order and the Dialectics of Sociolinguistic Life. *Language and Communication*, 23(3–4), 193–229. [https://doi.org/10.1016/S0271-5309\(03\)00013-2](https://doi.org/10.1016/S0271-5309(03)00013-2)
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Suparno, D., Azwar, M., Al-Rawafi, A., & Rokhim, M. (2022). Modern Standard Arabic and Yemeni Arabic Cognate: A Contrastive Study. *Langkawi*, 8(2), 115–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/lkw.v0i0.4240>
- Taufiqurrahman, Almajudha, Y., & Noor, F. (2024). Language and Culture of Young Arabs in Banjarmasin. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 11(2), 189–202. <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.41665>
- Thomason, S. G. (2001). *Language Contact*. Edinburgh University Press.
- Thomason, S. G., & Kaufman, T. (1988). Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics. In *Language Contact, Creolization, and Genetic Linguistics*. University of California Press. <https://doi.org/10.2307/482559>
- Versteegh, K. (2001). Linguistic Contacts Between Arabic and Other Languages. *Arabica; Linguistique Arabe: Sociolinguistique et Histoire de La Langue*, 48(4), 470–508. <https://doi.org/10.1163/157005801323163825>
- Versteegh, K. (2010). Contact and the Development of Arabic. In R. Hickey (Ed.), *The Handbook of Language Contact* (pp. 634–652). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119485094>
- Weinreich, U. (1953). *Language in Contacts Findings and Problems*. Mouton Publishers.
- Weinreich, U. (2011). *Languages in Contact: French, German and Romansh in Twentieth-Century Switzerland*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/z.166>
- Zahraa, F. El. (2024). Sociolinguistic Competence and Sociolinguistic Appropriateness in the Context of Arabic Language Based on the Common European Framework of Reference for Languages Scale. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 16(2), 1–24. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v16i2.10882>
- Zahraa, F. El. (2025). Variasi Kalimat Dialek Saudi dalam Dataset MADAR sebagai Sumber Pembelajaran Mendalam. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2(1), 18–36. <https://e proceeding.fitkuinjktconferences.com/index.php/semnas/article/view/231>
- Zahraa, F. El, Nawawi, M., & Muttaqin, Z. (2024). Sociolinguistic Content in Training Courses: Pidgin Arabic and White Dialect for Bus Drivers. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 4(2), 211–232. <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/afjl.v4i2.6012>

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fatima El Zahraa
Institusi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Pendidikan : S2 Pendidikan Bahasa Arab
Minat Penelitian : Sociolinguistik